

# Model Implementasi Pendidikan Karakter

*by* lin Widya Lestari

---

**Submission date:** 05-Sep-2022 10:26AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1892795489

**File name:** Model\_Implementasi\_Pendidikan\_Karakter\_-\_lin\_Widya\_Lestari.docx (86.55K)

**Word count:** 3519

**Character count:** 22698

# Model Implementasi Pendidikan Karakter

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu landasan yang membentuk manusia menjadi pribadi yang berbeda dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Melalui pendidikan, manusia dapat menemukan, menciptakan dan membuat sesuatu hal yang baru. Salah satu bentuk wujud dari proses pendidikan ialah adanya pembentukan karakter yang dibangun dan di ciptakan menjadi sosok yang lebih baik, santun, terdidik dan memiliki karakter yang kuat. Pemerintah telah berupaya untuk tetap menanamkan nilai – nilai karakter dalam proses pendidikan. Wujud nyata yang dilakukan ialah dengan terbitnya aturan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang pada pasal 3 Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Pada pasal tersebut menjelaskan tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Mujtahid *et al.*, 2016). Dari penjelasan di dalam undang – undang system pendidikan nasional, maka dapat di analisis dan dipahami bahwa proses pendidikan tidak hanya membentuk manusia cerdas secara kognitif namun juga cerdas secara spiritual dan juga dalam karakter dan watak. Dengan adanya keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor, maka akan tercipta generasi – generasi yang luar biasa.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter karakter tertentu sekaligus memberikan dan menanamkan sikap dan prilaku agar peserta didik mampu menumbuhkan dan merawat karakter khususnya saat menjalankan kehidupannya kelak. (KHASANAH, 2017). Melalui Pendidikan karakter, baik pendidikan maupun orang tua mampu menanamkan nilai – nilai serta karakter – karakter yang positif kepada peserta didik sejak dini. Dengan terbentuknya karakter yang positif, maka akan terbentuk dan terciptanya sikap – sikap serta tindakan yang baik serta santun.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan generasi yang lebih baik. Sebenarnya hal ini bukanlah hal baru, pendidikan karakter sudah dikenal sejak dulu dengan nama pendidikan moral. Seiring dengan perkembangan zaman dan

banyaknya perubahan, maka pendidikan karakter merupakan bentuk perpanjangan tangan dari pendidikan moral. Pendidikan karakter yang dirancang sebenarnya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan yang dilakukan oleh manusia seperti melalui kegiatan keagamaan atau ibadah, melalui permainan, dan melalui kegiatan – kegiatan lain yang umumnya dilakukan dalam aktivitas sehari – hari. Berikut beberapa implementasi Pendidikan karakter dan pembentukan karakter melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut

#### **A. Pembentukan Karakter Melalui Shalat**

Shalat adalah salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Di dalam islam, shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah mengucapkan kalimat syahadat. Secara etimologi shalat dapat diartikan sebagai doa. Sedangkan secara istilah, shalat dapat didefinisikan sebagai ucapan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Shalat juga memiliki syarat dan ketentuan dalam pelaksanaannya.

Lantas bagaimana hubungan antara shalat dengan pembentukan karakter? Ada banyak Analisa yang bisa kita lakukan dan juga penelitian – penelitian terkait bagaimana shalat dapat membantu pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter melalui shalat. Pembentukan karakter memang menjadi hal yang harus dilakukan baik oleh diri sendiri, orang tua, guru dan pihak lain. Pembentukan karakter melalui shalat dapat menciptakan dan merefleksikan karakter yang positif seperti sikap disiplin, religius dan taat akan perintah untuk beribadah.

Shalat dapat membentuk karakter disiplin pada seseorang karena dengan melaksanakan shalat seseorang akan terbiasa untuk melaksanakannya dan akan menjadi disiplin serta teratur dalam mengerjakannya. Hal ini tentu sangat berimbas positif pada pembentukan karakter disiplin. Dalam shalat juga tercermin gerakan – gerakan dan bacaan – bacaan pada setiap rakaat dan gerakannya. Hal ini terbukti dengan diadakannya penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satunya ialah pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa shalat dhuha yang dilakukan secara teratur oleh siswa – siswa di sekolah MTs Khairiyah Pipitan menjadikan mereka disiplin dalam mengerjakan shalat dhuha secara berjamaah. Selain itu juga mereka terbiasa melaksanakan ibadah shalat dhuha tersebut dengan baik dan tanpa paksaan. Mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha pada waktunya. (Of *et al.*, 2015).

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis dan dikaji bahwa dengan melaksanakan shalat baik sunnah maupun shalat wajib, maka dapat menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin pada siswa. Dengan kata lain, dengan pembiasaan melaksanakan ibadah shalat, maka secara teratur pembentukan karakter disiplin dapat terealisasi karena seseorang akan melaksanakan shalat atas inisiatifnya di waktu – waktu yang sesuai dengan jadwal shalat.

Selain karakter disiplin, shalat juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter religious. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentang pembentukan karakter religious melalui pembiasaan shalat dzuhur dan shalat dhuha pada siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah maka dapat membentuk karakter religious pada anak (KHASANAH, 2017). Hal ini membuktikan bahwa karakter religious dapat di bentuk sejak dini melalui pembiasaan pelaksanaan shalat secara teratur. Tentu saja peran guru dan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai dan pembiasaan pelaksanaan shalat secara teratur. Dengan adanya karakter yang religious yang direfleksikan dari pembiasaan shalat, maka anak akan memiliki sikap dan tindakan positif yang mencerminkan karakter yang baik. Dengan memiliki karakter yang baik, maka dia akan mampu memberikan model dan teladan kepada orang lain.

Jadi, shalat merupakan ibadah yang mampu membantu kita untuk membentuk karakter yang positif yakni disiplin dan religious. Disiplin dalam melaksanakan shalat sesuai dengan waktu masuknya shalat. Dengan pembiasaan melaksanakan shalat, maka kita akan terbiasa melaksanakannya dengan teratur dan disiplin selain itu shalat juga merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh umat muslim. Selain disiplin dalam melaksanakannya, shalat juga akan membantu kita dalam membentuk karakter yang religious karena dengan pembiasaan melaksanakan shalat, maka secara spiritual kita mendekatkan diri dengan Allah SWT. Religious dapat diartikan sebagai sikap taat dalam menjalankan ajaran agama . jadi pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan pembiasaan shalat.

#### **B. Pembentukan Karakter Melalui Permainan Tradisional**

Permainan tradisional juga memiliki peran andil dalam membentuk karakter. Saat ini permainan tradisional sudah sangat jarang ditemui dan dimainkan oleh anak – anak pada zaman sekarang. Saat ini, anak – anak lebih banyak mengenal dunia digita

dan mereka sering disebut dengan generasi milenial dan generasi digital. Umumnya mereka banyak bermain dengan permainan – permainan yang berbasis pada teknologi seperti games yang banyak tersedia di *smartphone* atau tablet yang mereka punya. Sehingga, mereka lebih banyak berinteraksi dan bermain dengan gawai mereka. Wajar saja mereka tidak mengenal permainan – permainan tradisional yang sebenarnya banyak memiliki manfaat baik secara motoric maupun pembentukan karakter.

Permainan tradisional atau dikenal dengan istilah *traditional game* merupakan suatu kegiatan yang berupa permainan dan Gerakan olahraga yang dikembangkan dan dimainkan oleh komunitas atau kelompok tertentu. (Media, no date). Permainan tradisional umumnya dikenal turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, namun tidak semua orang tertarik untuk bermain permainan tradisional. Permainan tradisional pun memiliki jenis yang beragam seperti gobak sodor, petak umpet dan masih banyak jenisnya. Permainan tradisional memiliki keunikan dan kelebihan dibandingkan dengan permainan yang berbasis pada digital. Permainan tradisional dapat mengkombinasikan aktivitas fisik dan juga nilai nilai karakter yang terdapat dalam setiap makna dari kegiatan permainan tersebut. Selain itu juga, permainan tradisional mampu meningkatkan cara berfikir tangkas dan cepat. (Melati and Suparno, 2020).

Permainan tradisional dapat melatih dan juga membentuk karakter seorang anak. Karakter yang bisa dibentuk dari implementasi permainan tradisional ini ialah rasa tanggung jawab, disiplin dan mengenal dan mencintai budaya local yang terkandung dalam permainan tersebut. Dengan adanya hal tersebut, maka seorang anak dapat belajar dan memiliki karakter yang positif terhadap sekitar. (Rakhman, Wibawa and Studies, 2019). Selain itu, permainan tradisional juga dapat meningkatkan kemampuan anak belajar untuk menjadi lebih baik lagi. Permainan tradisional mampu memberikan kolaborasi nilai dan karakter yang bisa di pelajari dan di implimentasikan serta diintegrasikan dalam proses pembentukan karakter pada anak sejak dini.

Pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui permainan tradisional ialah dengan adanya kolaborasi yang tepat serta pengarahan dan bimbingan dari pihak orang tua dan orang dewasa. Permainan tradisional dapat dimainkan di lingkungan keluarga. Misalnya pada hari libur atau waktu senggang, ayah bisa mengajak anak – anaknya untuk mencoba bermain permainan tradisional tersebut. Ayah dapat menjelaskan tata cara dan aturan dalam permainan. Dengan adanya peran ayah dan ibu dalam permainan tersebut juga dapat menambah ikatan kedekatan dengan anak. Selain itu, ayah juga dapat

mengajarkan nilai – nilai yang ada pada permainan tersebut. Misalnya sikap disiplin dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan dalam permainan, maka semua anggota yang terlibat dalam harus mematuhi aturan yang ada. Selain rasa tanggung jawab, permainan tradisional juga dapat membentuk sikap kerjasama Dengan melibatkan anak dan juga anggota keluarga lainnya dalam permainan tradisional, anak juga dapat membentuk dan dilatih sikap kerjasamanya dalam memainkan permainan tersebut. Sehingga si anak belajar untuk bisa menjalin kerjasama yang baik.

Penelitian – penelitian yang juga telah banyak dilakukan untuk menganalisis tentang pembentukan karakter melalui permainan tradisional. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tuti Andriyani tentang permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan anak saat usia dini menjadi salah satu langkah penting dalam pembentukan karakter anak dimasa depan. Salah satu potensi dan implementasi pembentukan karakter anak ialah melalui permainan tradisional karena permainan tradisional mengandung banyak unsur – unsur manfaat dan persiapan bagi anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapaun nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional ialah seperti kejujuran, kreativitas, sportivitas, kegotongroyongan, dan juga kegigihan. Dengan adanya permainan tradisional, anak – ana dapat dilatih aspek motorik, kognitif serta psikomornya. (Andriani, 2012).

3 Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Eny Nur Aisyah (2017) tentang *Character Building in Early Childhood through Traditional Games*. Hasil risetnya menjelaskan pengaruh era digital juga berdampak negative terhadap pembentukan karakter anak, sehingga perlu peran dan kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk dan melindungi karakter anak dari pengaruh hal yang kurang baik. Semua pihak seperti stakeholder, pemerintah, orang tua dan guru dapat melakukan kerjasama untuk membantu dan membentuk karakter anak bangsa menjadi karakter yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui permainan tradisional yang mampu melatih dan membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik sehingga mampu menciptakan generasi yang berkarakter dan mencerminkan nilai – nilai Pancasila. Tentu saja, perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada para anak – anak Indonesia.(Nur Aisyah, 2017).

Berdasarkan penjelasan dan kajian tentang penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional dapat membantu dan berperan serta dalam pemebnetukan karakter anak terutama karakter yang positif. Permainan tradisional mengandung nilai – nilai yang mengajarkan dan menanamkan sikap positif, kreatif dan

aktif baik secara fisik dan juga secara non fisik. Permainan tradisional juga mengandung unsur budaya dan seni sehingga dengan adanya implementasi permainan tradisional pada kegiatan atau aktivitas yang diintegrasikan pada permainan anak. Dengan demikian, maka permainan tradisional berperan penting dan membantu dalam proses pembentukan karakter.

### C. Pembentukan Karakter di sekolah

Sekolah merupakan tempat dan sarana untuk proses Pendidikan. Sekolah juga merupakan sarana interaksi dan belajar mengajar yang dilakukan oleh murid dan guru serta pihak – pihak lain yang terlibat didalamnya. Sekolah memiliki jenjang dan tingkat Pendidikan serta memiliki program pembelajaran yang memiliki standar kompetensi dan capaian yang berbeda- beda. **Jenjang Pendidikan di mulai dari Pendidikan usia dini, Pendidikan dasar,** pendidikan menengah, Pendidikan atas dan juga pendidikan tinggi. Hal esensi yang penting yang ditanamkan dan di fokuskan dalam setiap level Pendidikan ialah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah di implementasikan dan di muat dalam setiap kurikulum sekolah. Sehingga dalam proses pembelajaran mesti mencerminkan dan menargetkan dan menanamkan karakter – karakter yang positif.

Pembentukan karakter disekolah memiliki peran dan porsi penting dalam proses Pendidikan. **Implementasi Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.** Adapun bentuk **implementasi Pendidikan karakter** disekolah melalui keteladanan dan pembiasaan membangun karakter melalui keteladanan. Maksud dari implementasi ini ialah guru memberikan teladan dan model yang baik dalam hal sikap, tindakan dan karakter kepada siswa di sekolah. Sehingga dengan adanya keteladanan dan contoh positif yang diberikan, maka siswa akan meniru dan melakukan hal yang sama sehingga akan menjadi kebiasaan bagi siswa untuk bersikap positif dan menjadi karakter yang meleka dalam dirinya. **Hal ini** dibuktikan dengan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Evina Cinda dan Arnold Jacobus ( 2016). Dalam artikelnya menjelaskan bahwa role model yang bisa dicontoh oleh guru dalam pembelajaran ialah meneladani Rasulullah SAW yang memiliki karakter yang sempurna dan luar biasa. Beberapa teladan yang bisa dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai karakter siswa disekolah yakni sebagai berikut :

- a. Religious dan taat beribadah. Sebagai guru hendaknya mampu memberikan tauladan kepada siswa untuk bersikap religious dan taat menjalankan perintah agama dan beribadah. Sehingga guru dapat memberikan teladan dan contoh kepada

siswa untuk menanamkan karakter religus dalam kehidupannya. Jadi guru tidak hanya mengajarkan dan mentransfer pengetahuan dan ilmu saja, namun juga membimbing dan memberikan contoh teladan kepada siswa untuk bersikap religious.

- b. Disiplin : Sikap disiplin guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa disekolah ialah dengan masuk dan keluar kelas tepat waktu. Ketepatan waktu dapat menjadi indicator bagi guru untuk mencerminkan sikap disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin dan tepat waktu, maka siswa secara otomatis dapat meniru dan meneladani sikap tersebut.
- c. Bersahabat dan komunikatif : Sebagai guru yang bertanggung jawab mendidik, membimbing serta membangun karakter siswa, guru hendaknya dapat memberikan teladan untuk bersikap komunikatif dan bersahabat bagi siswa. Sehingga siswa merasa dekat dan dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan dengan nyaman. Dengan adanya jiwa bersahabat dan komunikatif yang dibiasakan oleh guru, maka siswa akan melihat serta meneladani sikap guru tersebut. Sehingga secara tidak langsung, guru telah memberikan dan menanamkan nilai katakter positif kepada siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan pujian sebagai reward verbal kepada siswa ketika mereka mampu melakukan tindakan baik dan positif serta mampu mengerjakan tugas yang diberikan.
- d. Jujur : Guru dapat mengajarkan dan meberikan teladan sikap jujur kepada siswa di sekolah. Guru dapat bersikap apa adanya dan menepati janji. Dengan pembiasaan sikap jujur dan menepati janji, maka guru secara langsung dan tidak langsung memberikan cerminan teladan yang baik bagi pembentukan karakter siswa.
- e. Peduli lingkungan : sebagai guru yang digugu dan ditiru oleh siswa, guru dapat menerapkan dan menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa dengan cara peka dan cinta dengan lingkungan. Hal kecil yang sangat berpengaruh ialah dengan memungut sampah yang berserakan. Dengan adanya teladan seperi ini, maka siswa dapat menerapkan dan mencontoh teladan yang diberikan oleh guru disekolah. (Hendriana and Jacobus, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, Pendidikan karakter sangat penting dan juga peran guru sebagai *role model* dalam memberikan tauladan kepada siswa disekolah. Dengan adanya tauladan dan pembiasaan sikap dan karakter – karakter yang positif, maka siwa dapat mencontoh dan meneladani sikap guru dan menerapkannya dalam



kehidupannya sehari – hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut, maka akan tertanam karakter yang positif bagi siswa. Dengan kata lain, guru memiliki andil yang cukup besar sebagai tauladan bagi siswa disekolah dalam upaya pembentukan karakter mereka.

Selain sikap dan tindakan guru, dalam proses pembelajaran pun guru dapat memberikan contoh dan memberikan pembelajaran sikap positif dengan memberikan muatan – muatan nilai pada materi ajar yang diberikan. Sehingga siswa dapat memahami dan menganalisa serta menanamkan pelajaran moral dan nilai karakter yang terkandung dalam materi yang sedang mereka pelajari. Sekolah merupakan sarana dan wadah bagi semua stakeholder, guru dan siswa untuk bisa saling belajar dan mengimplementasikan nilai – nilai positif dan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari – hari. Keteladanan dan pembiasaan sikap – sikap dan nilai – nilai positif akan berdampak besar dalam pembentukan karakter siswa.

#### **D. Pembentukan Karakter Melalui Dongeng**

Dongeng sangat identik dengan cerita pengantar tidur bagi anak – anak yang diceritakan oleh orang tua, nenek atau kakek. Umumnya cerita dongeng ini menggunakan karakter – karakter unik dan cerita yang penuh dengan nilai serta berbagai sikap. Menurut Dudung Hapsari dongeng dapat didefinisikan sebagai karya sastra lama yang bercerita tentang kejadian yang luar biasa yang penuh dengan khayalan atau imajinasi dan tidak benar – benar terjadi. (Fadillah, 2013). Dengan kata lain dongeng merupakan bentuk cerita imajinatif yang menceritakan hal – hal yang luar biasa. Dongeng dapat menjadi salah satu implementasi dari pembentukan dan Pendidikan karakter anak bangsa. Pembentukan karakter positif dapat dilakukan dengan mengaplikasikan dan menjadikan dongeng yang bermuatan nilai positif menjadi sarana dan media bagi orang tua, guru dan siswa untuk bisa membantu dan membentuk karakter anak atau peserta didik.

Mendongeng merupakan aktivitas bercerita yang juga merupakan praktik budaya alamiah yang baik sekali diberikan kepada anak sejak usia dini. (Fitroh, 2015). Mendongeng dapat dijadikan sebagai bentuk proses pembelajaran dan penanaman nilai – nilai moral serta karakter pada anak sejak usia dini. Dongeng umumnya memang cerita fiktif namun memuat nilai serta amanat dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Dengan adanya pembiasaan membacakan dongeng sambil mengajarkan dan

menanamkan nilai – nilai positif pada anak sejak dini, maka saat itulah Pendidikan dan penanaman karakter sedang berlangsung.

Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui kegiatan berdongeng atau membacakan dongeng kepada anak – anak sejak dini. Penanaman karakter bertujuan untuk membentuk dan menanamkan karakter- karakter positif pada anak sejak dini, sehingga ketika mereka dewasa, mereka sudah memiliki sikap, tindakan dan karakter yang baik dan peduli pada sekitar. Berikut adalah manfaat dongeng yang dapat digunakan untuk penanaman dan pembentukan karakter yakni :

1. Mengajarkan budi pekerti kepada anak : banyak sekali dongeng – dongeng yang memuat pesan moral serta nilai yang dapat diceritakan kepada anak dan kita mampu mengarahkan dan membimbing mereka untuk bisa mempelajari dan meneladani sikap yang berbudi dan pekerti yang baik. Orang tua dapat menceritakan kisah – kisah dongeng yang memuat pesan – pesan moral yang positif.
2. Membiasakan budaya membaca: Selain membentuk sikap dan karakter, dongeng juga mampu meningkatkan minat dan semangat membaca pada anak, sehingga hal ini akan berdampak positif bagi kemampuan kognitifnya.
3. Mengembangkan imajinasi : Mendongengkan anak dan membacakannya dongeng mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak. Sehingga mampu memberikan mereka ruang untuk bisa berimajinasi namun tetap tidak meninggalkan esensi nilai karakter mereka. (Habsari, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki banyak manfaat dan faedah dalam proses pembentukan karakter. Orang tua dapat menggunakan dan memanfaatkan dongeng sebagai media untuk mengajarkan Pendidikan karakter kepada anak melalui kisah – kisah yang penuh nilai moral. Selain itu dongeng juga memiliki. Dengan adanya kolaborasi dari pembiasaan membacakan dongeng dengan cara yang menarik, maka anak – anak akan tertarik dan antusias mendengarkan. Sehingga dengan mudahnya orang tua atau guru memberikan dan menanamkan nilai – nilai karakter positif kepada mereka.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan analisis dongeng sebagai bentuk dari penanaman dan pembentukan nilai karakter telah banyak dilakukan. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadriyati Fitroh dan Evi Dwi Novitasari. Mereka meneliti dan membahas tentang dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

mereka lakukan maka dapat disimpulkan bahwa dongeng sangat efektif digunakan sebagai media dalam penanaman karakter pada anak. Penanaman karakter sangatlah penting dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang memiliki budi pekerti dan tindakan positif. Selain itu dengan pembiasaan membacakan dongeng, guru dapat menanamkan nilai sikap yang positif kepada anak. (Fitroh, 2015).

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka kesimpulannya ialah penanaman karakter dan pembentukan karakter sejak disangkalah penting. Implementasi yang dapat dilakukan salah satunya yakni dengan menggunakan dongeng sebagai perantara atau media dalam menyampaikan nilai moral serta karakter yang baik kepada anak. Dongeng memiliki keunikan dan kisah yang bervariasi sehingga mampu menarik minat anak untuk mengikuti serta mendengarkannya. Selain itu, karakter – karakter unik dengan membawa pesan moral mampu membuat anak terkesima dan belajar dari kisah tersebut. Sehingga orang tua dan guru dapat membimbing, mendidik serta menanamkan nilai – nilai positif kepada anak. Mereka mampu menganalisis mana hal yang baik dan yang buruk yang harus mereka hindari dan yang harus mereka ikuti.

## **2. Penutup.**

Pendidikan karakter sangat penting dna memang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter bukan hanya sebagai tugas dari orang tua saja, namun semua pihak mesti berpartisipasi dalam membantu penanaman karakter pada generasi bangsa,. Model dan implementasi Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jenis media dan aktivitas seperti pembentukan karakter melalui permainan tradisional, pembentukan karakter melalui kegiatan ibadah seperti shalat, dan melalui permainan tradisional. Semua aspek tersebut memiliki nilai penting dan keunikan serta kelebihan dalam cara menyampaikan pesan moral dan penanaman nilai karakter yang positif. Sebagai seorang pendidik, maka kita juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan menanamkan nilai positif kepada generasi bangsa.

### Daftar Pustaka :

- Andriani, T. (2012) 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), pp. 121–136.
- Fadillah, S. (2013) 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui', *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*, 6(2), pp. 142–148.
- Fitroh, S. F. (2015) 'Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini', *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, pp. 76–149.
- <sup>7</sup> Habsari, Z. (2017) 'Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak', *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), pp. 21–29. doi: 10.17977/um008v1i12017p021.
- <sup>5</sup> Hendriana, E. C. and Jacobus, A. (2016) 'Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), pp. 25–29.
- KHASANAH, N. (2017) 'Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017', p. 148.
- Media, G. (no date) 'The character values in traditional game'.
- Melati, W. P. and Suparno (2020) 'Traditional Games Based Learning for Character Development of Early Childhood', 398(ICoSSCE 2019), pp. 291–295. doi: 10.2991/assehr.k.200130.059.
- Mujtahid *et al.* (2016) 'Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan Pai-Fitk Uin', 17(2), pp. 230–252.
- <sup>3</sup> Nur Aisyah, E. (2017) 'Character Building in Early Childhood Through Traditional Games', 128(Icet), pp. 292–294. doi: 10.2991/icet-17.2017.51.
- Of, F. *et al.* (2015) 'Pembentukan Karakter Disiplin Siswa BERIBADAH MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRIYAH PIPITAN', 1(1), pp. 126–131.
- Rakhman, A., Wibawa, B. and Studies, E. T. (2019) 'Character Learning Through Traditional Games Urang Banjar', 8(11), pp. 172–180.

#### Biodata Penulis



1

Iin Widya Lestari, M.Pd, Lahir di Labuhan Maringgai pada tanggal 16 November 1989. Merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Hardizal dan Ibu Yuspinar . Menyelesaikan S1 Tadris Bahasa Inggris di STAIN Batusangkar pada tahun 2011. Pada tahun 2016 menyelesaikan program pasca sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang.

Artikel yang telah di terbitnya ialah tentang "*The Use of Translation Activity to Improve Students' Vocabulary Mastery*".

# Model Implementasi Pendidikan Karakter

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	www.obsesi.or.id Internet Source	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.yarsi.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%

